



Naskah diterima: 10-08-2023

Direvisi: 06-09-2023

Disetujui: 06-10-2023

## GAYA BAHASA CERPEN I'TIRĀF RUJŪLIY DALAM ANTOLOGI CERPEN MAUTU MA'ĀLĪ WAZĪR SĀBIQAN KARYA NAWAL AL- SA'DAWI: ANALISIS STILISTIKA

Zufar Ulil Albab \*1

UIN Sunan Kalijaga; Yogyakarta, Indonesia  
Email: zufarulil.albab47@gmail.com\*1

### Abstract

*This study aims to reveal the beauty of language in the short story I'tirāf Rujūliy by Nawal al-Sa'dawi using stylistics performed by Syihabuddin Qalyubi. This research is a literature research with a descriptive method and qualitative approaches. Data collection using the listen method with recording techniques, analysis using the intralingual padan method, Syihabuddin Qalyubi's stylistic theory, and research results are delivered informally. The result of this study is that the style of i'tirāf rujūliy's short story contains beauty that extends to all aspects of linguistics. At the phonological level, it is found that the use of long repetition of vowel sounds. At the morphological level is found the selection of patterned word forms fā'ala-yufā'ilu, ṣīgah mubālagah, and the transfer of forms from ism al-fāil to maṣdar and from fi'il al-muḍāri' to fi'il al-māḍī. At the syntactic level, repetition and sentence structure patterns are found that investigate the rules of origin. At the semantic level, there is the use of absorptive language and synonyms. While at the level of imagery, there is the use of majzāz and tasybīh. All the styles in I'tirāf Rujūliy's short story as a whole show Nawal al-Sa'dawa's ideas about feminism, especially rejecting the cultural constructs made by patriarchy.*

**Keywords:** Application of methods, Mimicry and Memorization, Vocabulary Mastery

### مستخلص البحث

يهدف هذا البحث إلى اكتشاف جمالية اللغة في قصة "اعتراف رجولي" القصيرة لنوال السعدوي بالأسلوبية التي ألفها شهاب الدين قليوبي. هذا البحث بحث كتابي وصفي وبالنهج النوعي. تم جمع البيانات باستخدام طريقة الاستماع مع تقنيات التسجيل والتحليل باستخدام الطريقة داخل اللغة ونظرية شهاب الدين

قليوبي ونتائج البحث بشكل غير رسمي. نتيجة هذه الدراسة هي أن أسلوب قصة اعتراف روجولي القصيرة يحتوي على جمال يمتد إلى جميع جوانب علم اللغة. في المستوى الصوتي ، وجد استخدام التكرار الطويل لأصوات الحروف المتحركة. في المستوى الصرفي تم العثور على اختيار وزن "فاعل-يفاعل، الصيغة المبالغة، والعدول من اسم الفاعل إلى المصدر ومن الفعل المضارع إلى الفعل الماضي. في المستوى النحوي ، تم العثور على التكرار وأنماط بنية الجملة التي تخالف القواعد. وفي المستوى الدلالي يوجد استخدام التعريب ومرادفات. بينما في مستوى الصور يوجد استخدام المجاز والتشبيه. كل الأساليب في قصة اعتراف روجولي القصيرة بالكلية تظهر أفكار نوال السعدوة حول النسوية، وخاصة رفض البنية الثقافية التي أنشأها النظام الأبوي.

الكلمات الرئيسية: أسلوبية ، اعتراف روجولي ، نوال السعداوي

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keindahan bahasa pada cerpen *I'tirāf Rujūliy* karya Nawal al-Sa'dawi menggunakan stilistika yang dibawakan oleh Syihabuddin Qalyubi. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat, analisis menggunakan metode padan intralingual dan teori stilistika Syihabuddin Qalyubi dan hasil penelitian disampaikan secara informal. Hasil penelitian ini ialah bahwa gaya bahasa cerpen *i'tirāf rujūliy* mengandung keindahan yang meluas pada semua aspek linguisitik. Pada tataran fonologi ditemukan penggunaan repetisi bunyi vokal yang panjang. Pada tataran morfologi ditemukan pemilihan bentuk kata berpola *fā'ala-yufā'ilu*, *ṣīgah mubālagah*, dan perpindahan bentuk dari *ism al-fāil* ke *maṣdar* dan dari *fi'il al-muḍāri'* ke *fi'il al-māḍī*. Pada tataran sintaksis ditemukan repetisi dan pola struktur kalimat yang menyelisih kaidah asal. Pada tataran semantik terdapat penggunaan bahasa serapan dan sinonim. Sedangkan pada tataran imagery terdapat penggunaan *majzāz* dan *tasybīh*. Semua gaya bahasa dalam cerpen *I'tirāf Rujūliy* secara keseluruhan menunjukkan akan ide-ide Nawal al-Sa'dawi tentang kefeminismenya terlebih khusus menolak konstruks budaya yang dibuat oleh kaum patriarki.

**Kata Kunci:** Stilistika, *I'tirāf Rujūliy*, Nawal al-Sa'dawi

## PENDAHULUAN

Seseorang yang gemar membaca berbagai karya sastra dengan pengarang yang berbeda-beda sangat dimungkinkan mengetahui perbedaan penggunaan bahasa yang digunakan dalam menuangkan ide-idenya. Perbedaan ini dikenal dengan sebutan “gaya bahasa” sebagaimana yang dipaparkan Nyoman Khuta bahwa gaya bahasa merupakan cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu.<sup>1</sup> Pemilihan kata, frasa, hingga struktur tertentu bukanlah semata-mata sebuah aktivitas tak berlandas melainkan memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh pemilih atau pengarang. Jika dikaitkan dengan Bahasa Arab pilihan-pilihan mengenai hal-hal di atas hampir sulit dihitung karena Bahasa Arab memiliki pola-pola struktur yang beragam. Bahkan pada kelas kata pun memiliki berbagai macam kata turunan. Perlu diketahui bahwa perbedaan struktur ataupun pola kata tertentu dalam Bahasa Arab memiliki makna yang membedakan satu sama lain.<sup>2</sup>

Opsi-opsi kebahasaan yang dipilih pengarang selain membawakan makna tertentu juga membawakan keindahan sebuah karya disamping sebagai media pengantar ide-idenya. Bahasa meskipun menjadi sebuah “senjata” untuk menyebarkan ideologi penuturnya namun pada kesempatan tertentu mengandung keindahan.<sup>3</sup> Bahkan keindahan tersebut menyelami ke dalam berbagai tataran linguistik seperti tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery sebagaimana penggunaan bahasa dalam cerpen *I'tirāf Rujūliy* karya seorang feminis terkenal berkebangsaan Mesir, Nawal al-Sa'dawi, dalam antologi cerpernya yang berjudul *maut ma'ālī al-wazīr sābiqan*. Cerpen tersebut mengisahkan tentang seorang laki-laki yang bangga atas identitasnya sebagai seorang laki-laki namun dia tidak tahan terhadap peran seorang laki-laki yang dikonstruksi oleh budaya patriarki dan pada akhirnya ia

---

<sup>1</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9.

<sup>2</sup>Fādīl Šālih al-Sāmīrāī, *Ma'āni al-Nahwu*, 1 ed., vol. 1 (Amman: Dār al-Fikr, 2000), 9.

<sup>3</sup>Muhammad Bachrul Ulum, “Perifrasa Dalam Retorika Presiden Mahmoud Abbas (Studi Balaghah Perspektif Politik),” *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (15 Oktober 2021): 218, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.530>.

menjadi dirinya sendiri tanpa memperdulikan wacana budaya yang dikonstruks oleh kaum patriarki. Ketidaktahanannya itu ia luapkan kepada sosok wanita yang ia percaya sebagai tempat mengadu. Ia menceritakan panjang lebar tentang problem dirinya terkait gender.<sup>4</sup> Luapan masalah yang disampaikan menggunakan bahasa yang indah dan khas sehingga menarik untuk dikaji.

Keindahan bahasa dalam cerpen *I'tirāf Rujūliy* pada tataran fonologi nampak pada kalimat "وقعتُ في حبي لنفسي منذ ولدتني أمي". Kalimat tersebut didominasi bunyi vokal "i" yang panjang. Padahal untuk mengungkapkan maksud kalimat tersebut dapat digunakan semisal kalimat "وقعتُ في حبِّ النفس" "منذ ولدتني الأم" dengan menggunakan *alif lam al-'Ahdiyyah* yang dengannya pembaca diasumsikan mengetahui referen kata yang dilekatinya. Selain pada tataran fonologi, keindahan cerpen ini nampak pada tataran morfologi, seperti perpindahan satu bentuk kata ke bentuk kata lainnya dalam konteks yang sama atau *al-'udūl bi al-ṣiḡah 'an aṣl al-siyāq* pada kata "ثابتة" dan "ثبوتاً" dalam kalimat "لتكون واضحة ومرئية وثابتة وثبوتاً لا يقبل الشك". Dalam tataran sintaksis dipilihnya struktur *syibh al-jumlah* untuk menduduki posisi *hāl*, bukan *jumlah*, sebagaimana dalam kalimat "ونظر إليّ أبي في امتعاض". Pada tataran semantik digunakan dua kata yang bersinonim secara berurutan yaitu kata "ضحمة" dan "كبيرة", sebagaimana pada kalimat "فإذا بقدّم كبيرة ضحمة تدوس على إصبعي". Sedangkan dalam tataran imagery terdapat penggunaan majaz yang mengesankan kedalaman sebuah makna seperti dalam penggalan kalimat "وغرقت من شدة الألم في بحر من العرق".<sup>5</sup>

Untuk mengungkap aspek keindahan tersebut serta efek yang ditimbulkan diperlukan sebuah teori yang relevan dengannya yang fokus kajiannya pada internal teks. Jika fokus kajian suatu teori ialah pada hal di luar

---

<sup>4</sup>Nawal al-Sa'dawi, *Mautu Ma'ālī al-Wazīr Sābiqan*, vol. 1 (Muassasah Hindāwī C.I.C, 2017), 47-50.

<sup>5</sup>al-Sa'dawi, 1:47.

teks maka yang terjadi ialah unsur-unsur keindahan dalam penggunaan bahasa terabaikan. Dalam hal ini teori yang relevan ialah stilistika yang dalam Khazanah Arab dikenal dengan *'ilm al-uslūb*. Stilistika merupakan suatu ilmu yang memiliki dasar-dasar, kaidah-kaidah, dan level analisis.<sup>6</sup> Stilistika mampu menganalisis teks dengan meluas dan menyingkap letak-letak keindahan berdasarkan ilmu-ilmu bahasa yang pada akhirnya keistimewaan dan kekhususan suatu teks akan nampak.<sup>7</sup>

Penelitian tentang gaya bahasa pada karya sastra berjenis prosa sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Di antaranya yaitu: *pertama*, artikel berjudul "Gaya Bahasa Cerpen *Lailatun Ghaba 'Anha al-Qamar* Karya Najib al-Kilany (Analisis Stilistika)". Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang akan lakukan karena sama-sama mengkaji cerpen.<sup>8</sup> *Kedua*, Artikel berjudul "Stilistika dalam Cerpen *Lailah Az-Zifāf* Karya Najib Kailani". Analisis yang dilakukan yaitu pada empat tataran linguistik tanpa tataran fonologi.<sup>9</sup> *Ketiga*, artikel dengan judul "Analisi Stilistika Cerpen *Surākh al-Qubur* Karya Kahlil Gibran". Pada analisis artikel tersebut digunakan dua teori yaitu teori fiksi Burhan Nurgiantoro dan stilistika novel Syihabuddin Qalyubi.<sup>10</sup> *Keempat*, tesis berjudul "Gaya Bahasa dalam Novel *'Azāzil* Karya Yūsuf Zīdān: Analisis Stilistika". Tesis ini juga menggabungkan teori fiksi Burhan Nurgiantoro dengan teori stilistika novel Syihabuddin Qalyubi.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup>Syihabuddin Qalyubi, *'ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 2 ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 17.

<sup>7</sup>Naṣrullāh Syāmilī dan Samīh Ḥasana'liyān, "Dirāsah Uslūbiyyah Fī Surah Ṣād," *Āfāq al-Ḥaḍārah al-Islāmiyyah, Akādīmiyyah al-'Ulūm al-Insāniyyah Wa al-Dirāsāt al-Ṭaqāfiyyah*, H 1442, 62.

<sup>8</sup>Ranjy Ramadani, "Language Styles of *Lailatun Ghaba 'Anha al-Qamar* Short Story by Najib al-Kilany (A Stylistic Analysis)/Stilistika Cerpen *Lailatun Ghaba 'Anha al-Qamar* Karya Najib al-Kilany," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 May (7 Mei 2021): 63-80, <https://doi.org/10.29240/jba.v5i1.2024>.

<sup>9</sup>Muh Ilham Shohib dan Ana Himmatul Mamluah, "Stilistika Dalam Cerpen *Lailah Az-Zifa>f* Karya Najib Al-Kailani," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 02 (9 Desember 2021): 196-208, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i02.4035>.

<sup>10</sup>M. Mahbub Junaidi, "STYLISTIC ANALYSIS OF SURAKH AL-QUBUR: A SHORT STORY BY KAHLIL GIBRAN / ANALISIS STILISTIKA CERPEN SURAKH AL-QUBUR KARYA KAHLIL GIBRAN," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 143, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i2.2981>.

<sup>11</sup>Henni Amalia, *Gaya Bahasa dalam Novel 'Azāzil* Karya Yūsuf Zīdān: Analisis Stilistika, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Berdasarkan paparan di atas judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah “Gaya Bahasa Cerpen *I'tirāf Rujūliy* Karya Nawal al-Sa'dawi: Analisis Stilistika”. Penelitian ini berusaha mengungkapkan aspek keindahan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *I'tirāf Rujūliy* serta efek yang ditimbulkan dari keindahan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif dan teori stilistika Syihabuddin Qalyubi serta menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif menggunakan data berupa kata-kata yang kemudian akan diamati dan dijelaskan seperti apa adanya.<sup>12</sup> Dalam hal ini, hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif dengan pemaknaan yang logis sehingga gaya bahasa dan efeknya pada Cerpen *I'tirāf Rujūliy* dapat terungkap berdasarkan kaidah-kaidah stilistika.

Terdapat tiga tahapan strategi yang ditempuh dalam penelitian bahasa yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.<sup>13</sup> Pada tahap pertama metode dan teknik yang digunakan ialah simak dan catat. Metode simak tidak terbatas pada penggunaan bahasa lisan seperti pidato tetapi juga mencakup penggunaan bahasa tulis.<sup>14</sup> Dalam hal ini peneliti menyimak dengan seksama penggunaan bahasa yang terdapat dalam Cerpen *I'tirāf Rujūliy* kemudian peneliti mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian dan mengklasifikasinya sesuai dengan teori yang digunakan.

Adapun tahap kedua, yaitu analisis data, Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu *metode padan intralingual* dengan landasan teori stilistika Syihabuddin Qalyubi. Metode ini menganalisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur lingual baik yang terdapat pada bahasa yang sama maupun berbeda.<sup>15</sup> Dalam hal ini, peneliti membandingkan penggunaan bahasa yang terdapat pada Cerpen *I'tirāf Rujūliy* berdasarkan

---

<sup>12</sup>M Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: Sukabina Press, 2014), 19.

<sup>13</sup>Tri Mastoyo jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks, 2007), 39.

<sup>14</sup>Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*, 89.

<sup>15</sup>Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 118.

teori yang digunakan dalam penelitian yaitu lima level analisis stilistika. Hal ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa pada Cerpen *I'tirāf Rujūliy* dan efek makna yang ditimbulkan. Sedangkan dalam tahap ketiga, yaitu penyajian data, peneliti melaporkan hasil penelitian secara informal, yaitu secara tertulis dengan kata-kata bukan dengan simbol maupun tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, dalam analisis stilistika terdapat beberapa ranah atau level kajian. Ranah-ranah tersebut sebagaimana yang paparkan oleh Syihabuddin Qalyubi berjumlah lima; *al-Mustawā al-sāutī* (fonologi), *al-Mustawā al-ṣarfī* (morfologi), *al-Mustawā al-nahwī* (sintaksis), *al-Mustawā al-dalāli* (semantik), dan *al-Mustawā al-taṣwīri* (imagery). Penggunaan level-level di atas tergantung pada jenis objek analisis. Pada objek berjenis puisi level yang dominan ialah *al-Mustawā al-ṣautī* sedangkan pada jenis prosa level analisis ini jarang digunakan. Meskipun demikian, jika kelimanya level analisis tersebut dapat diaplikasikan maka hal itu lebih baik.<sup>16</sup>

Analisis dengan pendekatan stilistika tidak terlepas dari dua prinsip utama yaitu *al-ikhtiyār* dan *al-'udūl*. *Al-ikhtiyār* yaitu pemilihan kata atau kalimat yang dilakukan penutur dari sekian banyaknya kosa-kata atau kalimat yang ada yang sesuai dengan situasi dan konteks. Meskipun pengarang dihadapkan dengan dua kosa-kata atau lebih yang nampaknya memiliki kesamaan makna pemilihan yang ia lakukan tentunya berdampak pada pemaknaan, seperti pemilihan beberapa istilah disabilitas dalam Bahasa Arab yang jika ditelusuri memiliki perbedaan berdasarkan isu disabilitasnya.<sup>17</sup> Sedangkan *al-'udūl* yaitu kreatifitas penutur dengan tuturannya yang keluar dari pola ungkapan biasa menuju ungkapan yang baru dengan memanfaatkan opsi-opsi bahasa dan kemampuannya yang tersembunyi.<sup>18</sup>

Nawal al-Sa'dawi sebagai tokoh feminis selalu menyuarakan ide-ide feminismenya ke dalam karya-karya yang ia karang, salah satunya ialah

---

<sup>16</sup>Qalyubi, *ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 81.

<sup>17</sup> Muhammad Anshari dan Mahridawati Mahridawati, "Pengistilahan Disabilitas Dalam Bahasa Arab," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (19 Oktober 2021): 277, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.566>.

<sup>18</sup>Abdullah al-'Umari, *al-Uslūbiyyah: Dirāsah wa Taṭbīq* (Jāmi'ah al-Imām Muhammad bin Sa'ūd al-Islāmiyyah, 2015), 8.

cerpen *I'tirāf Rujūliy*. Ide-ide feminismentya bahkan dapat terungkap dalam berbagai tataran linguistik. Berikut ialah rinciannya;

1. *Al-Mustawā al-Ṣautī*

Level ini mencakup bahasan *ṣawāit* (konsonan) dan *ṣowāit* (vokal) sampai dengan efeknya pada keserasian dan pemaknaan.<sup>19</sup> Dalam cerpen *i'tirāf Rujūliy* terdapat penggunaan bunyi vokal yang unik pada kalimat:

وَقَعْتُ فِي حَبِي لِنَفْسِي مِنْذ وَلِدْتَنِي أُمِّي<sup>٢٠</sup>

*Aku terjatuh pada kecintaan terhadap diriku sejak ibuku melahirkanku*

Kalimat di atas didominasi bunyi vokal *kasrah* atau “i” yang panjang atau *ṣawāit ṭawīlah*. Padahal untuk mengungkapkan maksud kalimat tersebut dapat digunakan semisal kalimat “وَقَعْتُ فِي حَبِّ النَّفْسِ مِنْذ وَلِدْتَنِي الْأُمِّ” dengan menggunakan *alif lam al-Ahdiyyah* yang dengannya pembaca diasumsikan mengetahui referen kata yang dilekatinya. Meskipun pengarang dapat juga menggunakan pola kalimat tersebut tetapi akan ada aspek keindahan yang hilang. Aspek keindahan yang dimaksud ialah dominannya bunyi vokal “i” yang panjang. Tentu dengan adanya dominasi bunyi vokal ini kalimat menjadi enak baik diucapkan maupun didengar dan menimbulkan efek keserasian antar kata. Selain itu, Bunti vokal “i” ini melekat pada huruf-huruf konsonan yang beragam yaitu *fa, ba, sīn, nūn, dan mīm*. Hal ini menyebabkan orang yang membacanya tidak merasa bosan karena bunyi yang timbul menjadi beragam.

Dalam Bahasa Arab bunyi *kasrah* atau “i” yang panjang ini juga dikenal dengan *yā al-madd*. Ibnu Jinnī dalam Nasruddin Idris menjelaskan bahwa bunyi panjang itu terdapat pada huruf *alif, yā, dan waw* yang tempat keluarnya luas dan udara yang muncul saat mengucapkannya tidak terputus serta berlanjut panjang hingga berakhir.<sup>21</sup> Adanya bunyi panjang pada kalimat “وَقَعْتُ فِي حَبِي لِنَفْسِي مِنْذ وَلِدْتَنِي أُمِّي” mengisyaratkan adanya perenungan dari penutur. Penutur merenungi kecintaan terhadap dirinya sebagai seorang laki-laki yang merasa terbebani dengan peran yang dikonstruks oleh budaya patriarki. Munculnya efek makna “perenungan” sesuai dengan karakteristik

<sup>19</sup>Qalyubi, *ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 81.

<sup>20</sup>al-Sa'dawi, *Mautu Ma'ālī al-Wazīr Sābiqan*, 1:47.

<sup>21</sup>Nasruddin Idris Jauhar, *Fonologi Bahasa Arab untuk Penutur Indonesia*, 3 ed. (Malang: CV. Lisan Arabi, 2017), 100.



bunyi yang panjang karena seseorang tidak akan dapat merenungi sesuatu kecuali dengan waktu yang panjang. Selain itu, bunyi panjang ini juga selaras dengan panjangnya waktu penutur dalam mengutarakan permasalahan hidupnya pada seorang wanita yang ia percayai sebagaimana yang dikisahkan dalam cerpen.

## 2. *Al-Mustawā al-Ṣarfī*

Analisis stilistika pada aspek ini memiliki cakupan bahasan yang luas, di antaranya yaitu *ikhtiyār al-ṣīgah* (pemilihan bentuk kata) dan *al-'udūl bi al-ṣīgah 'an aṣl al-siyāq* (perpindahan satu bentuk kata ke bentuk kata lainnya dalam konteks yang sama).<sup>22</sup> Terkait *ikhtiyār al-ṣīgah* didapati penggunaan kata kerja berpola *fā'ala-yufā'ilu* yaitu "تقاطعي" bukan "تقطعي" dan *ṣīgah mubālagah* yaitu pada kata "صيد". Adapun mengenai *al-'udūl bi al-ṣīgah 'an aṣl al-siyāq* penulis mendapati perpindahan bentuk dari *ism al-fā'il* ke *maṣdar* dan dari *fi'il al-mudāri'* ke *fi'il al-māḍī*.

Kata "تقاطعي" terdapat dalam penggalan kalimat yang berbunyi "ودعيني" "أتكلم ولا تقاطعي" (biarkan aku bicara dan jangan sering kau potong).<sup>23</sup> Kata "تقاطعي" jika disingkirkan objeknya merupakan bentuk *fi'il mudāri'* yang memiliki akar kata berupa huruf *qāf*, *ṭā*, dan *'a*. Kata tersebut berpola *fā'ala-yufā'ilu* yang memiliki perbedaan dari segi makna dengan pola *fa'ala-yaf'alu* meskipun memiliki akar kata yang sama. Pola *fā'ala-yufā'ilu* mengandung makna banyaknya jumlah sebuah pekerjaan sedangkan pola *fa'ala-yaf'alu* hanya menunjukkan satu kali sebuah pekerjaan dilakukan. Jadi, dipilihnya kata "تقاطعي" bukan "تقطعي" karena pengarang ingin menyampaikan larangan seringnya memotong percakapan kepada peturur yang dalam konteks cerpen *i'tirāf Rujūliy* ialah si wanita yang menjadi tempat mengadu.<sup>24</sup>

<sup>22</sup>Qalyubi, *ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 93–94.

<sup>23</sup>al-Sa'dawi, *Mautu Ma'ālī al-Wazīr Sābiqan*, 1:47.

<sup>24</sup>Muhammad Ma'sum, *al-Amsilah al-Taṣrifīyah* (Semarang: Pustaka 'Alawi, t.t.), 15.

Kata "صَيَاد" merupakan bentuk *ṣīghah mubālagah* dari *ism al-fā'il* yaitu *ṣā'idun* yang berarti berburu.<sup>25</sup> Pada dasarnya makna *ṣīghah mubālagah* dan *ism al-fā'il* ialah sama namun pada *ṣīghah mubālagah* terdapat penambahan makna secara kuantitas sebagaimana dijelaskan Galāyīni bahwa *ṣīghah mubālagah* ialah lafadz yang mengandung makna yang dikandung *ism al-fā'il* dengan adanya penambahan (kuantitas makna asal).<sup>26</sup> Berdasarkan keterangan ini, penggalan kalimat "لا تقولي عني: إني ذئب أو صياد نساء، فأنا رجل متزوج" dapat diartikan dengan "jangan kau menilaiku bahwa aku adalah serigala atau pemburu wanita karena aku adalah seorang lelaki yang telah menikah".<sup>27</sup> Penggunaan redaksi "صَيَاد" menunjukkan bahwa seseorang melakukan banyak aktivitas berburu sehingga dikatakan pemburu dan dalam konteks kalimat di atas kata tersebut bermakna *playboy*.

Mengenai *al-'udūl bi al-ṣīghah 'an aṣl al-siyāq* pada cerpen *I'tirāf Rujūliy* didapati perpindahan bentuk dari *ism al-fā'il* ke *maṣḍar* dan dari *fi'il al-muḍāri'* ke *fi'il al-māḍī*. Kasus pertama yaitu pada kata "ثابتة" dan "ثبوتنا" pada kalimat;

وكان عليّ دائماً أن أثبت وجودها (أي ذكورتني)، وأعلن عنها،  
وأبرزها للناس لتكون واضحة ومرئية، وثابتة ثبوتنا لا يقبل  
الشك.<sup>28</sup>

"Aku harus membutktikan kejantananku,  
mengumumkan, dan menampakkannya pada orang-  
orang agar terlihat jelas dan benar-benar ada (valid)  
tanpa ada keraguan"

Kata "ثابتة" dan "ثبوتنا" memiliki akar kata yang sama yaitu *ša-ba-ta* yang berarti "tetap, kekal, dan stabil".<sup>29</sup> Kata pertama berpola *fā'ilatan* yang merupakan bentuk dari *ism al-fā'il* sedangkan kata kedua berpola *fu'ūlan* yang

<sup>25</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, Edisi kedua, cetakan keempat (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 806.

<sup>26</sup>Qalyubi, *ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 145.

<sup>27</sup>al-Sa'dawi, *Mautu Ma'ālī al-Wazīr Sābiqan*, 1:48.

<sup>28</sup>al-Sa'dawi, 1:47.

<sup>29</sup>Munawwir, *Al-Munawwir*, 145.

merupakan bentuk dari *maṣḍar*. Jika dikaitkan dengan turunan kata atau *isytiqāq* maka kata "ثابتة" merupakan turunan dari kata "ثبوتا". Dibawakannya kata "ثبوتا" menunjukkan makna yang lebih mengena daripada sekedar kata turunannya sebagaimana kasus bahwa jika *maṣḍar* digunakan sebagai sifat maka makna yang timbul lebih berkesan atau dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *ablāq*.<sup>30</sup>

Adapun kasus kedua yaitu perpindahan bentuk dari *fi'il al-muḍāri'* berupa kata "أحبب" kepada bentuk *fi'il al-māḍī* berupa kata "أحببت" pada kalimat;

أحب زوجتي كما أحببت أمي<sup>31</sup>

"Aku mencintai isteriku sebagaimana aku telah mencintai ibuku"

*Fi'il al-muḍāri'* merupakan bentuk kata kerja yang menunjukkan akan terjadinya sebuah aktivitas pada waktu sekarang atau yang akan datang. Sedangkan *fi'il al-māḍī* ialah bentuk kata kerja yang menunjukkan akan terjadinya sebuah aktivitas pada waktu lampau.<sup>32</sup> Penggunaan kedua kata tersebut dengan bentuk yang berbeda menunjukkan bahwa penutur, dalam hal ini tokoh utama yaitu "Aku", sudah tidak lagi mencintai ibunya dan masih mencintai isterinya. Pemaknaan "sudah tidak lagi mencintai ibunya" dimunculkan karena penggunaan *al-fi'il al-māḍī* dan dimungkinkan bahwa ibunya telah meninggalkan yang didukung dengan ungkapan tokoh utama "زوجتي هي الشخص الوحيد (وقبلها كانت أمي) التي أستطيع أن أغضب معها" yang berarti "isteriku adalah satu-satunya orang (**sebelumnya ialah ibuku**) yang bisa aku marahi".<sup>33</sup> Sedangkan pemaknaan "ia masih mencintai isterinya" dimunculkan karena penggunaan *al-fi'il al-muḍāri'u*.

### 3. *Al-Mustawā al-Nahwi*

---

<sup>30</sup>Musa Husain, "Al-Maṣḍar wa Dalālatuha al-Ṣarfiyyah wa al-Wazīfah al-Nahwiyyah," *Kuliyah al-Tarbiyyah al-Asāsiyyah Jāmi'ah Bābil*, 2013, 42.

<sup>31</sup>al-Sa'dawi, *Mautu Ma'ālī al-Wazīr Sābiqan*, 1:48.

<sup>32</sup>Abdul Aziz al-Ḥizbī, *Aysar al-Syurūḥ 'alā Matni al-Ājurrūmiyyah*, 3 ed. (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2014), 7.

<sup>33</sup>al-Sa'dawi, *Mautu Ma'ālī al-Wazīr Sābiqan*, 1:48.

Pada dasarnya level analisis ini banyak hal yang harus diteliti di antaranya yaitu pola struktur kalimat, repetisi baik berupa kata, kalimat, maupun pengulangan kisah, serta efeknya terhadap pemaknaan. Dalam level ini kajian yang dimaksud bukanlah membahas perubahan akhir kata atau *i'rāb* ataupun kedudukan kata saja melainkan apa rahasia sebuah kata yang diposisikan pada tataran sintaksis tertentu seperti sebagai subjek, misalnya, ataupun apa rahasia digunakannya pola struktur kalimat tertentu.<sup>34</sup> Dengan kata lain, stilistika melampaui kajian yang dilakukan Ilmu Nahwu. Ilmu Nahwu berkecimpung pada perubahan tanda baca akhir sebuah kata dan posisinya dalam sebuah kalimat seperti mengetahui kedudukan dan jenis kata "*kam*" dalam sebuah teks.<sup>35</sup> Adapun Stilistika ia mengulas rahasia mengapa sebuah kata seperti "*kam*" digunakan dalam posisi tertentu. Dalam cerpen *i'tirāf rujūliy* ditemukan repetisi kata, frasa, kalimat, dan penggunaan pola struktur kalimat yang meneyelisihi kaidah. Berikut ialah penjelasannya;

a. Repetisi

Gaya repetisi banyak dijumpai dalam cerpen *i'tirāf rujūliy* baik berupa kata, frasa, maupun kalimat. Di antaranya ialah kata "أي" yang diulang sebanyak enam kali dalam dua paragraf dibawah ini,

".... فإذا بقدوم كبيرة ضخمة تدوس على إصبعي، وصرخت من الألم: أي!، ونظر إليّ أبي في امتعاض، وقال بغلظة: الرجل لا يقول "أي" أبدا. ومنذ ذلك اليوم لم أقل "أي" أبدا..... وذات مرة أخذ الطبيب يعبث بمشرطه الحاد في بطن قدمي ليخرج منه قطعة زجاج، وشعرت بلحمي يتمزق والدم يسيل، وغرقت من شدة الألم في بحر من العرق، ولم أنطق "أي". وفي تلك

<sup>34</sup> Qalyubi, *ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 95.

<sup>35</sup> Muhammad Sayyidul Arwan dan Faizah Ukhrawiyah, "BENTUK DAN KEDUDUKAN LAFADZ 'KAM' DALAM AYAT-AYAT AL-QURAN," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (16 Maret 2020): 37, <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.166>.

الليلة بعد أن نمت ونام الجميع، وجدتني أبكي في الحلم وأهمس  
لنفسي بصوت خافت: "أي! أي!" حتى الصباح".<sup>36</sup>

"...Tiba-tiba telapak kaki yang begitu besar menginjak jariku dan aku berteriak "aduh!" karena kesakitan. Lalu bapakku memandangkanku dengan marah dan berkata "laki-laki tidak lah mengatakan "aduh" selamanya". Sejak hari itu aku tidak pernah mengatakan "aduh" selamanya..... pada suatu waktu dokter memasukkan pisau bedahnya yang tajam ke dalam telapak kakiku untuk mengeluarkan pecahan kaca dan aku pun merasakan bahwa dagingku tercabik sedang darahku terus mengalir. Aku pun tenggelam ke dalam lautan keringat karena kesakitan yang dahsyat tetapi aku tidak mengatakan "aduh". Di malam itu, setelah aku dan semua orang tidur aku mendapati diriku menangis dalam mimpi dan berbisik pada diriku dengan suara lirih "aduh! Aduh!" hingga waktu pagi."

Pengulangan kata "أي" yang berarti "aduh" hingga sebanyak enam kali menunjukkan bahwa ucapan tersebut memiliki sorotan lebih bagi pengarang. Kata tersebut mengandung makna kekurangan bagi kaum laki-laki dalam budaya patriarki jika diucapkan sebagaimana ucapan dari bapak tokoh utama.

Repetisi yang terjadi pada frasa dalam cerpen ialah berbunyi "أشفق على" sebanyak dua kali pada kalimat:

"فأنا متواضع رحيم، أشفق على كل الناس، وأشفق على نفسي  
كواحد من هؤلاء الناس".<sup>37</sup>

"Aku adalah orang yang rendah hati lagi berkasih sayang, aku menyayangi semua orang dan menyayangi diriku seperti salah satu dari mereka".

---

<sup>36</sup> al-Sa'dawi, *Mautu Ma'ālī al-Wazīr Sābiqan*, 1:47-48.

<sup>37</sup>al-Sa'dawi, 1:47.

Sebenarnya untuk mengungkapkan bahwa si tokoh menyayangi semua orang termasuk dirinya cukup dengan kalimat "أشفق على كل الناس ونفسي" tanpa adanya pengulangan frasa "أشفق على". Namun jika hal tersebut dilakukan tentu akan menghilangkan unsur tertentu. Unsur tersebut ialah penekanan atau penegasan. Pengarang sengaja membawakan pola struktur demikian untuk menunjukkan bahwa penutur benar-benar orang yang berkasih sayang.

Adapun pengulangan kalimat ia terjadi sebanyak tiga kali dalam keseluruhan cerpen. Kalimat tersebut ialah;

املئي لي كأساً أخرى من الخمر مع كثير من الثلج".<sup>38</sup>

"*Tuangkan segelas khamr lagi untukku dengan es yang banyak*"

Kalimat ini berada pada awal cerpen, tengah, dan akhir. Pengulangan kalimat tersebut pada awal, tengah, dan akhir cerpen menunjukkan panjangnya durasi curhatan tokoh utama terhadap seorang wanita. Tokoh utama meluapkan semua problem hidupnya kepada wanita tersebut bagaikan tidak ada sekat bahkan hingga berlarut-larut.

b. Pola struktur yang menyelisihi kaidah

Pola struktur yang menyelisihi kaidah asal terdapat pada kelima;

لتكون واضحة ومرئية، وثابتة ثبوتاً لا يقبل الشك".<sup>39</sup>

"*agar (kejantananku) terlihat jelas dan benar-benar ada (valid) tanpa ada keraguan*"

Struktur kalimat tersebut ialah berpola *jumlah fi'liyyah* karena diawali *fi'il*, yaitu "*kāna*". Isimnya ialah *damīr* yang terdapat di dalamnya. Sedangkan *khabar*nya ialah kata "*wāḍiḥatan*". Adapun kata "*marīyyah*" dan "*sābitah*" merupakan kata yang fungsinya dalam

---

<sup>38</sup>al-Sa'dawi, 1:47, 48, 50.

<sup>39</sup>al-Sa'dawi, 1:47.

struktur sama dengan kata “*wāḍihan*”. Bahasan mengenai penyelisihan terhadap kaidah asal ialah pada fungsi dan posisi yang dimiliki kata “*ṣubūt*” dalam kalimat tersebut, yaitu sebagai *ṣifah* atau *na'at*. Kata “*ṣubūt*” merupakan bentuk *maṣdar* dan *maṣdar* ialah golongan kata yang bukan turunan dari kata lain atau *jāmid*.<sup>40</sup> Sedangkan, syarat sebuah kata dapat berposisi sebagai *na'at* ia harus turunan dari kata tertentu atau *musytaq*. Apabila dijumpai penggunaan kata *jāmid*, dalam hal ini *maṣdar*, sebagai *na'at* maka hal tersebut menyelisih kaidah asal, namun mengimplikasikan bahwa makna yang dikandung lebih dalam (*mubālagah*) sebagaimana yang dijelaskan Ibnu 'Aqil dalam *syarh al-fīyyah*.<sup>41</sup>

c. Pemilihan *Syibh al-Jumalh* yaitu *Jar Majrūr* sebagai *Hāl*

*Hāl* dalam struktur kalimat Bahasa Arab dibolehkan dalam dua jenis; *mufrad* dan *jumlah*.<sup>42</sup> Sejatinya, *Jar Marjūr* merupakan struktur yang memiliki penghapusan komponen kata sehingga beberpa linguistis, termasuk al-Akhfasy, mengatakan dalam Ibnu 'Aqil bahwa struktur tersebut menyimpan kata yang dihapus yaitu “*kāinun*” atau “*mustaqirrun*” yang dapat diartikan dengan “berada”.<sup>43</sup> Berdasarkan hal ini maka sejatinya struktur *Jar Majrūr* merupakan struktur *Jumlah*, yaitu *jumlah ismiyyah*.

Penggunaan struktur *Jar Marjūr* yang sejatinya *jumlah ismiyyah* ini terjadi pada kalimat;

ونظر إليّ أبي في امتعاض<sup>44</sup>

*Ayahku melihatku dalam (kondisi) marah*

Pola struktur lain yang mirip untuk menyatakan maksud kalimat di atas ialah dengan menggunakan pola *jumlah fi'liyyah*, sebuah kalimat yang diawali dengan kata kerja yang dalam Bahasa

<sup>40</sup> Ammād 'Alī Jum'ah, *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah (al-Nahwu wa al-Ṣarf al-Muyassar)*, 1 ed. (Fihriyah Maktabah al-Malik Fahd, 2006), 77.

<sup>41</sup> Jamāl al-Dīn Muhammad, *Syarh ibn 'Aqil 'Alā al-fīyyah ibn Mālik*, 11 ed., vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 2020), 48.

<sup>42</sup> al-Ḥizbī, *Aysar al-Syurūḥ 'alā Matni al-Ājurrūmiyyah*, 142.

<sup>43</sup> Jamāl al-Dīn Muhammad, *Syarh ibn 'Aqil 'Alā al-fīyyah ibn Mālik*, 11 ed., vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 2020), 111.

<sup>44</sup> al-Sa'dawi, *Mautu Ma'ālī al-Wazīr Sābiqan*, 1:47.

Arab terikat dengan waktu. Seperti menggunakan "يمتعض" sebagai posisi *Ḥāl*. Lain halnya dengan *ismiyyah*, struktur kalimat yang diawali dengan kata benda, yang tidak terikat dengan waktu sebagaimana definisi *ism* yang dibawakan oleh para linguis Arab.<sup>45</sup> *Pengarang* sengaja menggunakan pola ini, bukan pola struktur *jumlah fi'liyyah* karena ingin menyampaikan kesan bahwa sang ayah sebagai representasi dari budaya patriarki selalu marah (tidak mengenal waktu) jika mendapati seorang laki-laki yang mengatakan "aduh" sebagaimana yang diceritakan dalam cerpen *I'tirāf Rujūliy* ini. Artinya, kemarahan seorang patriarkal selalu melekat pada jiwanya jika menemukan adanya seorang laki-laki yang mengatakan "aduh".

#### 4. *Al-Mustawā al-Dalālī*

Pada tataran ini ditemukan pemilihan kosa kata asing yang diserap dalam Bahasa Arab yaitu kata "بورجوازي" atau "borjuis" dan ditemukan penggunaan sinonim yaitu kata "كبيرة" dengan "ضخمة".<sup>46</sup>

Kata "بورجوازي" merupakan kata serapan dari bahasa Perancis "bourgeoisie". Kata tersebut dikatakan serapan karena menyelisihi pola kata yang ada dalam Bahasa Arab dan secara sejarah kata tersebut berasal dari Perancis saat revolusi industri.<sup>47</sup><sup>48</sup> Secara leksikal kata ini mengacu pada sebuah kelas sosial yang muncul pada masa kebangkitan Eropa dan menjadi mengacu pada kelas sosial yang memiliki sarana-sarana produksi, bukan kelas pekerja.<sup>49</sup> Dengan kata lain, kata tersebut bermakna kelas menengah atas. Penggunaan kata tersebut setelah kata "الطبقة المستريحة" pada kalimat "فأنا أنتهي إلى الطبقة المستريحة، بورجوازي بمعنى آخر" (aku termasuk golongan kelas menengah atas atau borjuis) menambah kejelasan ataupun penegasan bahwa yang dimaksud dari kata sebelumnya ialah kelas sosial menengah atas dalam kaitannya dengan ekonomi, bukan dalam kaitan keilmuan atau yang lainnya.

<sup>45</sup> al-Ḥizbī, *Aysar al-Syurūḥ 'alā Matni al-Ājurrūmiyyah*, 6–7.

<sup>46</sup> al-Sa'dawi, *Mautu Ma'ālī al-Wazīr Sābiqan*, 1:47–48.

<sup>47</sup> Muhammad Ibrahim al-Ḥamd, *Fiqh al-Lughah Mafhūmuhū Maudū'uhū qaḍāyāhu*, 1 ed. (Riyadh: Dār ibn Ḥuzaimah Riyāḍ, 2005), 163.

<sup>48</sup> "al-Burjuwāziyyah," *Al-Mausū'ah al-'Arabiyyah* (blog), diakses 29 Mei 2013, <https://arab-ency.com.sy/ency/overview/955/4>.

<sup>49</sup> Ibrahim Anis dkk., *al-Mu'jam al-Wasith*, 2 ed., vol. 1 (Cairo, 1972), 47.



Adapun dua kata bersinonim yaitu "كبيرة" dengan "ضخمة" keduanya berada dalam kalimat "فإذا يقدم كبيرة ضخمة تدوس على إصبعي" (Tiba-tiba telapak kaki yang begitu besar menginjak jariku). Kata "كبيرة" memiliki arti "besar" sebagaimana kata "ضخمة".<sup>50</sup> Penggunaan sinonim secara berurutan dalam kalimat ini menunjukkan akan penegasan suatu makna yang dikandungnya.

##### 5. *Al-Mustawā al-Taṣwīrī*

Sayyid Quṭub dalam Syihabuddin Qalyubi menerangkan bahwa *al-taṣwīr* adalah cara pengungkapan konsep yang abstrak, kejiwaan seseorang, peristiwa yang terjadi, pemandangan yang dapat dilihat, tabiat manusia, dan lainnya dalam bentuk gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan.<sup>51</sup> Pada cerpen ini ditemukan penggunaan *majāz* dan *tasybīh*.

Penggunaan *majāz* nampak pada penggalan kalimat "وغرقت من شدة الألم في بحر من العرق" (Aku tenggelam ke dalam lautan keringat karena kesakitan yang dahsyat).<sup>52</sup> Kalimat tersebut bukanlah bermakna sebagaimana makna leksikalnya karena tidak akan dijumpai di dunia bahwa seseorang tenggelam ke dalam lautan keringat karena jika dijumpai maka sebelum dia tenggelam dia telah meninggal karena kehabisan cairan tubuh. Kalimat ini digunakan untuk menggambarkan bahwa penutur, tokoh utama, mengalami kesakitan yang sangat dahsyat saat dokter mengambil pecahan kaca di kakinya. Hal ini secara tersirat ingin mengatakan bahwa orang yang dapat merasakan sakit bukanlah perempuan saja, melainkan laki-laki pun demikian.

Adapun penggunaan *tasybīh* ia terdapat pada kalimat "لماذا أنت بالذات أعترف لك كما يعترف العبد أمام إلهه؟" (mengapa engkau, secara dzat, aku memberikan pengakuan kepadamu seperti seorang hamba memberi pengakuan di depan Tuhannya?).<sup>53</sup> Disamakannya pengakuan tokoh utama kepada seorang wanita dengan seorang hamba yang mengakui suatu hal di hadapan Tuhannya menunjukkan bahwa tokoh utama melampiaskan semua permasalahan hidup tanpa ada beban dan penghalang sedikitpun sebagaimana seorang hamba

---

<sup>50</sup>Munawwir, *Al-Munawwir*, 814 & 1184.

<sup>51</sup>Qalyubi, *ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 96.

<sup>52</sup>al-Sa'dawi, *Mautu Ma'ālī al-Wazīr Sābiqan*, 1:47.

<sup>53</sup> al-Sa'dawi, 1:49.

yang berkeluh kesah kepada Tuhannya. Selain itu, penyamaan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama benar-benar sangat mempercayai sosok wanita tersebut sebagaimana seorang hamba sangat mempercayai Tuhannya dalam segala hal. Bahkan, jika ada utusan Allah di muka bumi ia lebih memilih persembuan itu sebagai tempat mengadu daripada utusan tersebut sebagaimana ungkapan tokoh utama dalam awal cerpen.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah berlalu maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa cerpen *i'tirāf rujūliy* mengandung keindahan yang meluas pada semua aspek linguistik. Pada tataran fonologi ditemukan penggunaan repetisi bunyi vokal yang panjang. Pada tataran morfologi ditemukan pemilihan bentuk kata berpola *fā'ala-yufā'ilu*, *ṣiḡah mubālagah*, dan perpindahan bentuk dari *ism al-fā'il* ke *maṣdar* dan dari *fi'il al-muḍā'iri'* ke *fi'il al-māḍi'*. Pada tataran sintaksis ditemukan repetisi, pola struktur kalimat yang menyelisihi kaidah asal, dan Pemilihan *Syibh al-Jumalh* yaitu *Jar Majrūr* sebagai *Ḥāl*. Pada tataran semantik terdapat penggunaan bahasa serapan dan sinonim. Sedangkan pada tataran *imagery* terdapat penggunaan *majzāz* dan *tasybih*. Semua gaya bahasa dalam cerpen *I'tirāf Rujūliy* di atas secara keseluruhan menunjukkan akan ide-ide Nawal al-Sa'dawi tentang kefeminismenya terlebih khusus menolak konstruksi budaya yang dibuat oleh kaum patriarki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mausū'ah al-'Arabiyyah. "al-Burjuwāziyyah." Diakses 29 Mei 2013. <https://arab-ency.com.sy/ency/overview/955/4>.
- Amalia, Henni. *Gaya Bahasa dalam Novel 'Azāzīl Karya Yūsuf Zīdān: Analisa Stilistika*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Anis, Ibrahim, 'Abd al-Haliim Muntashir, 'Athiyyah al-Shawaalihi, dan Muhammad Khalafullah Ahmad. *al-Mu'jam al-Wasith*. 2 ed. Vol. 1. 2 vol. Cairo, 1972.
- Anshari, Muhammad, dan Mahridawati Mahridawati. "Pengistilahan Disabilitas Dalam Bahasa Arab." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (19 Oktober 2021): 275. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.566>.

- Arwan, Muhammad Sayyidul, dan Faizah Ukhrawiyah. "Bentuk Dan Kedudukan Lafadz 'Kam' Dalam Ayat-Ayat Al-Quran." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (16 Maret 2020): 37. <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.166>.
- dawi, Nawal al-Sa'. *Mautu Ma'ālī al-Wazīr Sābiqan*. Vol. 1. 3 vol. Muassasah Hindāwī C.I.C, 2017.
- Ḥamd, Muhammad Ibrahim al-. *Fiqh al-Lughah Mafhūmuhū Mauḍū'uhū qaḍāyāhu*. 1 ed. Riyadh: Dār ibn Ḥuzaimah Riyāḍ, 2005.
- Ḥizbī, Abdul Aziz al-. *Aysar al-Syurūḥ 'alā Matni al-Ājurrūmiyyah*. 3 ed. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2014.
- Husain, Musa. "Al-Maṣḍar wa Dalālatuha al-Ṣarfīyyah wa al-Waḥīfah al-Nahwiyyah." *Kuliyah al-Tarbiyyah al-Asāsiyyah Jāmiyah Bābil*, 2013, 34–46.
- Jauhar, Nasruddin Idris. *Fonologi Bahasa Arab untuk Penutur Indonesia*. 3 ed. Malang: CV. Lisan Arabi, 2017.
- Jum'ah, 'Ammād 'Alī. *Qawā'id al-Lughah al-'Arabīyyah (al-Nahwu wa al-Ṣarf al-Muyassar)*. 1 ed. Fihriyah Maktabah al-Malik Fahd, 2006.
- Junaidi, M. Mahbub. "Stylistic Analysis Of Surakh Al-Qubur: A Short Story By Kahlil Gibran / Analisis Stilistika Cerpen Surakh Al-Qubur Karya Kahlil Gibran." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 2 (31 Desember 2021): 143. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i2.2981>.
- Kesuma, Tri Mastoyo jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks, 2007.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ma'sum, Muhammad. *al-Amsīlah al-Taṣrīfiyyah*. Semarang: Pustaka 'Alawi, t.t.
- Muhammad, Jamāl al-Dīn. *Syarh ibn 'Aqīl 'Alā alfiyyah ibn Mālik*. 11 ed. Vol. 2. 2 vol. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 2020.
- . *Syarh ibn 'Aqīl 'Alā alfiyyah ibn Mālik*. 11 ed. Vol. 1. 2 vol. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*. Edisi kedua, Cetakan keempat. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Qalyubi, Syihabuddin. *'ilm al-Uslūb Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. 2 ed. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Ramadani, Ranjy. "Language Styles of Lailatun Ghaba 'Anha al-Qamar Short Story by Najib al-Kilany (A Stylistic Analysis)/Stilistika Cerpen Lailatun Ghaba 'Anha al-Qamar Karya Najib al-Kilany." *Arabiyatuna: Jurnal*

- Bahasa Arab* 5, no. 1 May (7 Mei 2021): 63–80. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i1.2024>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika: kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Şālih al-Sāmīrāī, Fāḍil. *Ma'āni al-Nahwu*. 1 ed. Vol. 1. 4 vol. Amman: Dār al-Fikr, 2000.
- Shohib, Muh Ilham, dan Ana Himmatul Mamluah. “Stilistika Dalam Cerpen Lailah Az-Zifa” Karya Najib Al-Kailani.” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 02 (9 Desember 2021): 196–208. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i02.4035>.
- Syāmīlī, Naşrullāh, dan Samīh Ḥasana'liyān. “Dirāsah Uslūbiyyah Fī Surah Şād.” *Āfāq al-Haḍārah al-Islāmiyyah, Akādīmiyyah al-'Ulūm al-Insāniyyah Wa al-Dirāsāt al-Ṭaqāfiyyah*, H 1442.
- Ulum, Muhammad Bachrul. “Perifrasa Dalam Retorika Presiden Mahmoud Abbas (Studi Balaghah Perspektif Politik).” *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (15 Oktober 2021): 213. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.530>.
- 'Umari, Abdullah al-. *al-Uslūbiyyah: Dirāsah wa Taṭbīq*. Jāmi'ah al-Imām Muhammad bin Sa'ūd al-Islāmiyyah, 2015.
- Zaim, M. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press, 2014.